



Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mensukseskan Program Pembangunan Di Desa Sungai Asam

Muhammad Randi¹

AFFILIATIONS

1. IAI An-Nadwah
Kuala Tungkal,
Indonesia

*Correspondence:
mrandi@gmail.com

Received 2026-05-01

Approved 2026-05-25

Published 2026-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s). This work
is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Kepala Desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat mensukseskan program pembangunan di Desa Sungai Asam Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam dengan informan yang meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa menerapkan lima strategi komunikasi utama, yaitu musyawarah, mendengarkan aspirasi masyarakat, komunikasi persuasif, komunikasi partisipatif, dan dialog. Kelima strategi ini diterapkan secara konsisten dalam setiap tahapan pembangunan, sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program pembangunan. Kendala yang dihadapi terdiri atas kendala teknis (keterbatasan anggaran dana, peralatan, dan pendistribusian bahan bangunan) dan kendala situasional (ketidakikutsertaan sebagian masyarakat dalam gotong royong dan kurangnya perhatian terhadap hasil pembangunan). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pemerataan anggaran, pengadaan peralatan desa sebagai aset jangka panjang, koordinasi dengan pihak terkait untuk kelancaran distribusi bahan, serta pendekatan komunikasi langsung oleh Kepala Desa yang terbukti efektif secara psikologis dalam mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi pembangunan dan memberikan implikasi praktis bagi pemerintah desa dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kata kunci:

Strategi komunikasi, Partisipasi masyarakat, Pembangunan desa, kepala desa, Komunikasi partisipatif

AFFILIATIONS

ABSTRAC

This study aims to analyze the communication strategy of the Village Head in increasing community participation to ensure the success of the

1. IAI An-Nadwah
Kuala Tungkal,
Indonesia

*Correspondence:
mrandi@gmail.com

Received 2026-05-01
Approved 2026-05-25
Published 2026-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s). This work
is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

development program in Sungai Asam Village, Reteh District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province, and to identify the obstacles faced and the efforts made to overcome them. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through non-participant observation, in-depth interviews with informants including the Village Head, Village Secretary, Hamlet Head, RT Head, and community members, as well as documentation. Data analysis refers to the interactive model of Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Village Head implemented five main communication strategies, namely deliberation, listening to community aspirations, persuasive communication, participatory communication, and dialogue. These five strategies were implemented consistently in every stage of development, so that the community felt involved and had a sense of ownership of the development program. The obstacles faced consisted of technical obstacles (limited budget funds, equipment, and distribution of building materials) and situational obstacles (non-participation of some communities in mutual cooperation and lack of attention to development results). Efforts to address these obstacles include budget equitable distribution, procurement of village equipment as long-term assets, coordination with relevant parties to ensure smooth distribution of materials, and a direct communication approach by the Village Head, which has proven psychologically effective in encouraging community participation. This research contributes to the development of development communication studies and provides practical implications for village governments in designing effective communication strategies to increase community participation.

KEYWORDS:

Communication strategy, Community participation, Village development, Village Head, Participatory communication

PENDAHULUAN

Fenomena

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas utama dalam kebijakan pemerintahan di Indonesia, yang diwujudkan melalui program Dana Desa untuk mendorong pemerataan pembangunan hingga ke pelosok negeri. Namun, keberhasilan pembangunan desa tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya anggaran yang digelontorkan, melainkan sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Di Desa Sungai Asam Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, Kepala Desa memiliki berbagai program pembangunan yang mencakup infrastruktur, fasilitas umum, dan pemberdayaan masyarakat. Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana seorang pemimpin desa mampu membangun komunikasi yang efektif dengan warganya yang memiliki latar belakang, kepentingan, dan karakteristik yang beragam. Kepala Desa Sungai Asam menerapkan praktik keterbukaan anggaran dan pendekatan personal dalam membangun dialog dengan masyarakat, yang kemudian

menjadi stimulus bagi tumbuhnya partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Fenomena lain yang tidak kalah penting adalah adanya dinamika dalam proses komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Di satu sisi, terdapat masyarakat yang antusias dan aktif memberikan sumbangsih pemikiran maupun tenaga dalam setiap kegiatan pembangunan. Di sisi lain, masih ditemukan sebagian warga yang kurang berpartisipasi, baik karena kesibukan ekonomi maupun kurangnya pemahaman akan pentingnya keterlibatan mereka dalam pembangunan desa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Kepala Desa dalam merumuskan strategi komunikasi yang tepat guna mengakomodir seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana bahwa komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan, maka strategi komunikasi yang diterapkan Kepala Desa menjadi faktor kunci dalam mentransformasi kesadaran kolektif masyarakat untuk bergotong-royong mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di Desa Sungai Asam (Mulyana, 2007:46).

Tinjauan Pustaka

Strategi dalam konteks komunikasi pembangunan desa dapat dipahami sebagai serangkaian perencanaan dan manajemen yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Siagian mendefinisikan strategi sebagai keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Sondang, 2004: 16). Dalam konteks kepemimpinan desa, strategi komunikasi menjadi instrumen penting bagi Kepala Desa untuk menterjemahkan visi dan misi pembangunan menjadi program kerja yang dapat dipahami dan didukung oleh seluruh masyarakat. Strategi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah usaha, tetapi juga harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya dilaksanakan di lapangan (Effendy, 1990: 32). Dengan demikian, strategi komunikasi yang efektif akan memudahkan aparatur desa dalam melakukan sosialisasi program pembangunan sekaligus membangun kepercayaan publik terhadap pemerintah desa.

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin "communis" yang berarti sama atau "communicare" yang bermakna membuat sama (Mulyana, 2004:46). Roudhonah menjelaskan bahwa komunikasi juga berasal dari kata "communicare" yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, serta "communis opinion" yang berarti pendapat umum (Roudhonah, 2007:27). Sedangkan secara terminologi, Hovland, Janis, dan Kelley mendefinisikan komunikasi sebagai proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain (Mulyana, 2007:46). Dalam konteks pembangunan desa, komunikasi menjadi sarana utama bagi Kepala Desa untuk menyampaikan informasi, ide, dan gagasan kepada masyarakat, sekaligus menerima masukan dan aspirasi dari warga. Melalui komunikasi yang efektif, tercipta pertukaran informasi yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama antara pemerintah desa dan masyarakat mengenai arah dan tujuan pembangunan yang hendak dicapai.

Tujuan komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat mencakup empat aspek penting. Pertama, perubahan sikap, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih positif terhadap program pembangunan. Kedua, perubahan pendapat, yakni memberikan informasi agar masyarakat mau mengubah persepsinya terhadap tujuan pembangunan yang disampaikan. Ketiga, perubahan perilaku, yaitu memberikan informasi dengan harapan masyarakat akan mengubah perilakunya untuk lebih aktif berpartisipasi. Keempat, perubahan sosial, yakni memberikan informasi yang bertujuan agar masyarakat mendukung dan ikut berpartisipasi terhadap tujuan pembangunan yang disampaikan (Effendy, 2003). Keempat tujuan komunikasi ini menjadi landasan bagi Kepala Desa dalam merancang pendekatan komunikasi yang tepat sasaran, sehingga pesan-pesan pembangunan dapat diterima dan direspon positif oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

Partisipasi masyarakat merupakan komponen vital dalam kesuksesan pembangunan desa. Slamet mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai keterlibatan diri dari masyarakat dalam pembangunan, di mana masyarakat tidak hanya ikut serta dalam proses pembangunan tetapi juga dapat merasakan hasil dari pembangunan yang telah dilakukan (Agus, 2001:124). Pengertian ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan keterlibatan aktif yang mencakup pemikiran, tenaga, dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan pembangunan. Adisasmita memperkuat definisi ini dengan menyatakan bahwa partisipasi masyarakat ialah keterlibatan atau pelibatan individu masyarakat dalam suatu pembangunan, termasuk kegiatan dalam perencanaan maupun pelaksanaan dari program pembangunan yang dikerjakan oleh masyarakat local (Adisasmita, 2006:42). Dalam perspektif ini, partisipasi masyarakat menjadi indikator keberhasilan pembangunan desa yang sesungguhnya, karena semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin besar rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan.

Pembangunan desa dalam konteks otonomi daerah memiliki dimensi yang kompleks dan multidimensial. Todaro mendefinisikan pembangunan sebagai proses multidimensial yang meliputi seluruh perubahan dalam struktur sosial, sikap masyarakat, lembaga-lembaga nasional, sekaligus peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi, penurunan kesenjangan, dan penghapusan kemiskinan (Todaro, 2000:42). Sedangkan Siagian memandang pembangunan sebagai usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana serta dilaksanakan dengan sadar oleh suatu bangsa menuju ke arah modernitas dalam rangka membina bangsa (Siagian, 2012:9). Di tingkat desa, pembangunan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik infrastruktur, tetapi juga mencakup pembangunan sumber daya manusia dan kelembagaan desa. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan landasan hukum yang kuat bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, di mana dalam Pasal 82 Ayat 5 disebutkan bahwa masyarakat desa berpartisipasi dalam musyawarah desa untuk menanggapi laporan pelaksanaan pembangunan desa (Undang-Undang Desa, 2014). Regulasi ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat bukan sekadar wacana, melainkan hak yang dijamin oleh undang-undang

Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji strategi komunikasi kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Nikodimus dalam tesisnya yang berjudul "Strategi Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Nanga Bayan Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang" menemukan bahwa strategi kepala desa dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pembangunan secara maksimal dan merata ke tingkat dusun, serta melakukan koordinasi atau musyawarah dengan aparatur desa dan tokoh masyarakat untuk menyatukan pandangan (Nikodimus, 2017). Penelitian lain oleh Nurul Imam H.A dan Dadan Rahmat dalam jurnal berjudul "Strategi Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong" menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui bentuk pesan dengan pelaksanaan redundancy dan canalizing, serta bentuk isi pesan yang disampaikan secara informatif dan persuasif melalui media primer berupa komunikasi kelompok (Imam dkk, 2020). Sementara itu, penelitian lainnya yang juga mengkaji topik serupa menemukan bahwa strategi komunikasi kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat masih memiliki banyak kelemahan, meskipun upaya koordinasi dan musyawarah telah dilakukan secara konsisten.

Meskipun ketiga penelitian di atas telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami strategi komunikasi kepala desa, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana strategi komunikasi kepala desa diterapkan dalam konteks geografis dan sosial budaya masyarakat pesisir seperti di Desa Sungai Asam, Kabupaten Indragiri Hilir, yang memiliki karakteristik wilayah dataran rendah dengan struktur tanah liat dan gambut, serta mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani kelapa. Kondisi geografis dan sosial ekonomi yang khas ini tentu mempengaruhi pola komunikasi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga belum secara komprehensif memetakan kendala teknis dan situasional yang dihadapi kepala desa beserta upaya-upaya konkret yang dilakukan untuk mengatasinya dalam konteks pembangunan desa yang berkelanjutan

Tujuan dan Kontribusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan Kepala Desa Sungai Asam dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program pembangunan desa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi Kepala Desa dalam proses komunikasi dan peningkatan partisipasi masyarakat, serta mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan merumuskan ketiga tujuan ini secara sistematis, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai dinamika komunikasi pembangunan di tingkat desa, khususnya di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pembangunan dan komunikasi pemerintahan desa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori-teori komunikasi partisipatif dalam konteks masyarakat pedesaan Indonesia yang memiliki karakteristik unik dan beragam. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan berharga bagi Kepala Desa dan aparatur pemerintah desa dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam pembangunan desa sebagai wujud tanggung jawab bersama dalam mewujudkan kesejahteraan kolektif.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam dan menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh melalui bahasa dan kata-kata dalam situasi yang spesifik (Moleong, 2007, hlm. 6). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah strategi komunikasi Kepala Desa Sungai Asam dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program pembangunan desa.

Pendekatan deskriptif digunakan karena peneliti bermaksud memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan antarvariabel melalui prosedur statistik, melainkan lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan secara mendalam (Sugiyono, 2010, hlm. 3). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna di balik tindakan, pengalaman, dan pandangan individu dalam konteks sosial yang kompleks (Bogdan & Biklen, 1982, hlm. 27).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari penelitian kuantitatif. Pertama, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Kedua, penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) langsung ke sumber data. Ketiga, penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil, dengan menggunakan pernyataan "bagaimana" sehingga jawabannya adalah proses sesuatu diteliti. Keempat, analisis data cenderung dilakukan dengan metode induktif. Kelima, penelitian kualitatif mementingkan makna, yang berarti peneliti berusaha memahami makna fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019, hlm. 13-15). Kelima karakteristik ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi kepala desa beserta kendala dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16). Ketiga komponen analisis ini saling terkait dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga data dianggap jenuh.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16). Dalam tahap ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dimulai sejak peneliti memilih kasus, menyusun pertanyaan penelitian, hingga mengumpulkan data di lapangan.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1992, hlm. 17). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau teks naratif. Dengan mendisplay data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis mengenai strategi komunikasi kepala desa, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan analisis ketiga yang penting dalam penelitian kualitatif. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi (Miles & Huberman, 1992, hlm. 19). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

Etika Penelitian dan Keterbatasan

Etika penelitian merupakan aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan ilmiah, termasuk dalam penelitian kualitatif ini. Peneliti berkomitmen untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian yang terdiri atas enam prinsip utama, yaitu penghormatan terhadap individu, *beneficence* dan *non-maleficence* (berbuat baik dan tidak merugikan), keadilan, *informed consent* (persetujuan sadar), perlindungan data pribadi, dan integritas ilmiah (Potthoff, Hempeler, & Scholten, 2023, hlm. 3). Keenam prinsip ini menjadi landasan

moral dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian.

Penghormatan terhadap individu diwujudkan dengan memperlakukan setiap informan secara bermartabat dan menghargai hak-hak mereka sebagai partisipan penelitian. Prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* diterapkan dengan memastikan bahwa penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak menimbulkan kerugian bagi informan maupun masyarakat Desa Sungai Asam. Prinsip keadilan diimplementasikan dengan memilih informan secara proporsional dan tidak diskriminatif. *Informed consent* dilakukan dengan meminta persetujuan tertulis maupun lisan dari para informan setelah mereka memahami sepenuhnya tujuan, prosedur, dan konsekuensi dari partisipasi mereka dalam penelitian. Perlindungan data pribadi dan privasi informan dijaga dengan tidak mencantumkan informasi sensitif yang dapat merugikan mereka di masa mendatang, serta menggunakan inisial atau nama samaran apabila diperlukan. Integritas ilmiah dijaga dengan memastikan bahwa data yang disajikan adalah data yang sebenarnya dan tidak dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat isu-isu etis yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait dengan pelibatan partisipan penelitian, investigasi topik penelitian yang sensitif, dan kemungkinan pelanggaran privasi akibat kesulitan dalam anonimisasi data (Voss, 2025). Untuk mengantisipasi hal tersebut, peneliti senantiasa mengedepankan reflektivitas etis, yaitu kesadaran untuk mengidentifikasi dan menangani isu-isu etis yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat sehingga mungkin tidak dapat menangkap seluruh dinamika komunikasi yang terjadi di Desa Sungai Asam. Kedua, keterbatasan jangkauan informan yang hanya melibatkan sebagian elemen masyarakat, sehingga mungkin terdapat perspektif-perspektif lain yang belum terakomodasi. Ketiga, sifat subjektivitas dalam penelitian kualitatif yang tidak dapat dihindari sepenuhnya, meskipun telah diupayakan berbagai teknik untuk meningkatkan objektivitas dan kredibilitas data. Keempat, keterbatasan akses terhadap dokumen-dokumen tertentu yang bersifat internal pemerintah desa. Kelima, kondisi geografis Desa Sungai Asam yang cukup jauh dari pusat kota menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap diupayakan untuk menghasilkan temuan yang valid dan kredibel melalui penerapan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan rekan sejawat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi pembangunan di tingkat desa.

TEMUAN DAN DISKUSI

Strategi Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mensukseskan Program Pembangunan Desa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa Kepala Desa Sungai Asam menerapkan lima strategi komunikasi utama dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program pembangunan desa. Kelima strategi tersebut meliputi musyawarah, mendengarkan aspirasi masyarakat, komunikasi persuasif, komunikasi partisipatif, dan dialog. Strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Musyawarah

Musyawarah merupakan strategi komunikasi pertama dan paling fundamental yang diterapkan oleh Kepala Desa Sungai Asam. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa, musyawarah menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pembangunan desa. Menurut beliau, musyawarah sangat penting dilakukan karena melalui forum inilah masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah desa selalu mengutamakan musyawarah sebelum melangkah lebih jauh dalam setiap program pembangunan.

Pernyataan ini diperkuat oleh Sekretaris Desa yang menegaskan bahwa musyawarah merupakan bentuk kekeluargaan antara pemerintah desa dan masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa pemerintah desa tidak dapat melakukan pembangunan tanpa ada pembicaraan bersama terlebih dahulu. Melalui musyawarah, seluruh elemen masyarakat dapat duduk bersama menyamakan pemikiran sehingga tercipta kesepakatan tentang arah pembangunan yang akan dilaksanakan.

Observasi yang dilakukan peneliti pada beberapa kegiatan musyawarah desa menunjukkan bahwa forum ini dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, ketua RT, pemuda, dan perwakilan warga. Suasana musyawarah berlangsung dinamis dengan diskusi dua arah yang aktif antara pemerintah desa dan masyarakat. Dokumen notulen rapat desa juga mencatat bahwa setiap keputusan pembangunan selalu didasarkan pada hasil kesepakatan bersama dalam musyawarah.

Kepala Desa menambahkan bahwa musyawarah menjadi instrumen untuk menyatukan beragam pemikiran masyarakat menjadi satu kesepakatan bersama. Bagi beliau, musyawarah merupakan strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah desa sebelum memulai pembangunan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat akan terlibat aktif memberikan sudut pandang dari berbagai aspek terkait kebutuhan hasil pembangunan yang direncanakan. Beliau memandang pemerintah desa sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat dalam upaya mensejahterakan masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat dalam musyawarah menjadi sangat penting.

Mendengarkan Aspirasi Masyarakat

Strategi kedua yang diterapkan Kepala Desa adalah mendengarkan aspirasi masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap perencanaan pembangunan dan menampung saran atau tanggapan yang mereka

berikan. Kepala menjelaskan bahwa pada setiap perencanaan pembangunan, pihaknya selalu melibatkan seluruh masyarakat sebagai bentuk sumbangsih mereka dalam memberikan saran atau tanggapan. Semua masukan tersebut ditampung dan dipelajari untuk kemudian dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan.

Sekretaris Desa menambahkan bahwa pembangunan di Desa Sungai Asam sejauh ini berjalan dengan sangat baik dan terlaksana sesuai harapan. Menurutnya, hal ini tidak terlepas dari perhatian masyarakat terhadap kemajuan desa. Oleh karena itu, keberadaan musyawarah menjadi sangat penting karena pada saat itulah pemerintah desa dapat mendengarkan aspirasi masyarakat, baik berupa usulan maupun saran terkait rencana pembangunan yang akan dilaksanakan.

Temuan ini dikonfirmasi oleh masyarakat setempat. Seorang warga bernama Soiman mengungkapkan bahwa selama ini masyarakat selalu mengetahui setiap rencana pembangunan karena mereka selalu dilibatkan dalam rapat perencanaan. Dalam rapat tersebut, yang dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat, pemerintah desa menampung aspirasi warga terkait rencana pembangunan yang akan dilakukan. Hal senada juga disampaikan oleh Asmara selaku Ketua RT yang menyatakan bahwa pemerintah desa selalu melibatkan masyarakat sebagai sarana menampung pandangan warga dalam rencana pembangunan. Menurutnya, aspirasi yang disampaikan masyarakat menjadi ruang diskusi yang konstruktif antara warga dan pemerintah desa.

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif menjadi strategi ketiga yang diterapkan Kepala Desa Sungai Asam. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal karakteristik masyarakat secara lebih dekat dan membangun kepercayaan. Kepala Desa menjelaskan bahwa komunikasi perlu dilakukan dalam perencanaan pembangunan desa sebagai pendalaman untuk mengenal masyarakat lebih dekat. Menurutnya, pemerintah desa tidak mengetahui karakteristik seluruh masyarakat, sehingga pendekatan komunikasi menjadi langkah penting untuk mengakomodir semua warga agar dapat terlibat dalam setiap pembangunan demi mencapai kesuksesan bersama.

Pendekatan persuasif ini mendapat respons positif dari masyarakat. Seorang warga mengungkapkan bahwa setiap pembangunan yang direncanakan desa selalu melibatkan masyarakat. Menurutnya, hal ini sangat baik karena menunjukkan bahwa desa bukan hanya milik kepala desa semata, tetapi milik seluruh warga. Keterlibatan ini membangun motivasi dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah desa dalam mengelola dana desa.

Salah seorang informan yang menjabat sebagai Kepala Dusun juga menambahkan bahwa dirinya dan perangkat dusun lainnya selalu terlibat dalam setiap perencanaan pembangunan. Menurut pandangannya, kepala desa membutuhkan masukan dari warga mengenai apa yang tepat untuk dilakukan dengan dana desa yang tersedia. Oleh karena itu, peran mereka sebagai pemberi masukan dalam perencanaan pembangunan menjadi sangat penting.

Komunikasi Partisipatif

Strategi keempat adalah komunikasi partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan. Kepala Desa menjelaskan pentingnya strategi ini dengan menyatakan bahwa komunikasi partisipatif sangat penting dilakukan dalam pembangunan desa. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pembangunan yang dihasilkan akan lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Komunikasi yang terbuka memungkinkan identifikasi masalah yang lebih akurat, sehingga solusi yang ditawarkan pun menjadi lebih efektif.

Sekretaris Desa juga menambahkan bahwa komunikasi partisipatif diperlukan untuk mengakomodir seluruh masyarakat agar tidak terjadi perselisihan di antara warga. Menurutnya, tidak semua program kerja yang ditawarkan desa dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi cara untuk menjembatani perbedaan pandangan dan mencapai kesepakatan bersama.

Masyarakat merasakan langsung manfaat dari pendekatan partisipatif ini. Seorang warga mengungkapkan bahwa setiap pembangunan yang dilakukan pemerintah desa selalu melibatkan partisipasi masyarakat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Menurutnya, ketika ada pembangunan, masyarakatlah yang menjadi sumber swadaya pelaksanaannya. Dengan demikian, pembangunan tersebut memberikan manfaat ganda bagi masyarakat, baik selama proses pengerjaan maupun dari hasil akhir pembangunan yang dapat dinikmati bersama.

Dialog

Strategi kelima yang diterapkan Kepala Desa adalah melakukan dialog dengan masyarakat. Dialog menjadi sarana untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah, sekaligus meminimalisir kecurigaan masyarakat terhadap pemerintah desa. Seorang warga mengungkapkan bahwa pembangunan jalan sering dianggap sebagai prioritas, namun pandangan kepala desa belum tentu sejalan dengan keinginan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, dialog menjadi penting untuk menyamakan persepsi.

Warga lain bernama Zainudin menambahkan bahwa dialog perlu dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat agar tercipta kesamaan persepsi. Menurutnya, jika semua pihak sudah memiliki pemahaman yang sama, maka pelaksanaan pembangunan akan menjadi lebih mudah, terlebih lagi karena semua program pada akhirnya diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat.

Kepala Desa menegaskan bahwa dialog merupakan strategi yang tidak kalah penting dibandingkan strategi lainnya. Sebagai pemerintah desa, pihaknya bertindak sebagai penyusun rencana, namun tidak semua rencana tersebut otomatis sesuai dengan keinginan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang panjang untuk mencapai kesepakatan. Lebih dari itu, dialog juga menjadi bentuk transparansi dan akuntabilitas pemerintah desa kepada masyarakat, sehingga dapat meminimalisir kecurigaan warga terhadap penggunaan anggaran desa.

Sekretaris Desa juga menekankan peran dialog dalam mengatasi konflik. Menurutnya, setiap perencanaan pembangunan selalu mengutamakan dialog dengan seluruh masyarakat sebagai upaya mengatasi perbedaan pendapat terkait rencana pembangunan. Dengan dialog yang intensif, perencanaan pembangunan tidak menjadi perdebatan panjang yang dapat menghambat realisasi program.

Kendala yang Dihadapi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mensukseskan Program Pembangunan Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan dua kategori kendala utama yang dihadapi Kepala Desa Sungai Asam dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, yaitu kendala teknis dan kendala situasional. Kedua kategori kendala ini saling terkait dan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Kepala Desa mengakui adanya berbagai kendala dalam pelaksanaan program pembangunan. Menurutnya, pemerintah desa sangat menyadari bahwa dalam setiap program pembangunan, selalu ada masyarakat yang setuju dan tidak setuju, ada yang mau berpartisipasi dan ada yang enggan. Semua itu merupakan hal yang tidak dapat diprediksi karena pada akhirnya keputusan untuk berpartisipasi kembali kepada masing-masing individu.

Sekretaris Desa menambahkan bahwa perbedaan pandangan masyarakat merupakan hal yang wajar terjadi di desa mana pun. Pemerintah desa memaklumi bahwa setiap warga memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu program. Oleh karena itu, strategi mendengarkan aspirasi masyarakat menjadi sangat penting untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Kendala Teknis

Kendala teknis yang dihadapi meliputi tiga aspek utama: anggaran dana, peralatan, dan pendistribusian bahan bangunan. Kepala Desa menjelaskan secara rinci bahwa secara umum, kendala dalam pembangunan desa meliputi masalah dana, peralatan, dan pendistribusian bahan bangunan. Untuk kendala yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat, beliau menyoroti kegiatan gotong royong yang tidak selalu diikuti oleh seluruh warga, padahal pembangunan dikelola dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri.

Mengenai kendala anggaran, Kepala Desa menjelaskan lebih lanjut bahwa meskipun dana desa memang tersedia, namun tidak semuanya dapat dialokasikan untuk satu program saja. Program lain seperti pembangunan jalan juga menggunakan sumber dana yang sama. Selain itu, letak desa yang sangat jauh dari kota menyebabkan banyak pengeluaran tidak terduga yang harus dianggarkan agar tidak menghambat proses pembangunan yang telah ditetapkan.

Kendala peralatan dan pendistribusian bahan juga menjadi tantangan tersendiri. Kepala Desa menjelaskan bahwa selain masalah dana, pihaknya juga menghadapi kendala peralatan dan pendistribusian bahan dalam proses pembangunan. Akses jalan yang sulit dijangkau mengharuskan mereka menggunakan alat seadanya dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengerjaan pembangunan.

Seorang warga membenarkan adanya kendala tersebut. Menurutnya, secara umum masyarakat sangat setuju dengan program pembangunan yang dilaksanakan. Namun, proses pembangunannya memang agak terkendala karena lokasi desa yang cukup masuk ke dalam, sehingga peralatan dan bahan bangunan sulit didapatkan dan memerlukan proses panjang untuk sampai ke lokasi.

Kendala Situasional

Kendala situasional berkaitan dengan kondisi dan perilaku masyarakat dalam merespons program pembangunan. Kendala ini meliputi ketidakikutsertaan sebagian

masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan kurangnya perhatian terhadap hasil pembangunan. Sekretaris Desa menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan desa, kegiatan biasanya dilakukan secara gotong royong. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pemerintah desa menyadari bahwa pada umumnya masyarakat memiliki aktivitas masing-masing dalam kesehariannya, sehingga ketidakhadiran mereka sebenarnya wajar, namun tetap saja sangat disayangkan karena gotong royong merupakan wujud kebersamaan yang mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Seorang warga bernama memberikan perspektifnya bahwa tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam gotong royong karena kesibukan masing-masing atau harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurutnya, dalam kegiatan gotong royong, mereka yang bisa hadir silakan datang, sementara yang tidak bisa hadir juga tidak apa-apa karena kegiatan tersebut bukan bersifat paksaan.

Warga lain juga menambahkan bahwa pembangunan pada akhirnya diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat, sehingga mestinya seluruh warga dapat berpartisipasi, tidak hanya dengan pikiran tetapi juga dengan tenaga. Namun demikian, beliau juga memahami bahwa tidak semua orang dapat dipaksa untuk ikut karena mungkin memiliki kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Selain kendala gotong royong, masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap proses dan hasil pembangunan.

Sekretaris Desa menjelaskan bahwa perhatian masyarakat terhadap pembangunan juga menjadi hal yang penting. Ketika pembangunan berlangsung, seharusnya ada masukan-masukan dari masyarakat terkait hasil pembangunan, baik berupa apresiasi maupun kritik membangun. Masukan tersebut sangat berharga sebagai bahan evaluasi untuk program kerja selanjutnya agar kekurangan yang sama tidak terulang kembali. Menanggapi hal ini, seorang warga berpendapat bahwa secara umum semua hasil pembangunan di desa sudah bagus. Menurutnya, jika ada sedikit kekurangan, itu adalah hal yang wajar. Beliau mencontohkan keterlambatan datangnya bahan bangunan yang menurutnya masih bisa dimaklumi karena lokasi desa yang jauh dari pusat kota.

Upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mensukseskan Program Pembangunan Desa

Berdasarkan kendala yang dihadapi, Kepala Desa Sungai Asam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Upaya-upaya ini diklasifikasikan menjadi dua kategori sesuai dengan jenis kendala yang dihadapi, yaitu upaya mengatasi kendala teknis dan upaya mengatasi kendala situasional.

Upaya Mengatasi Kendala Teknis

Untuk mengatasi kendala teknis, pemerintah desa melakukan beberapa langkah strategis. Kepala Desa menjelaskan bahwa dalam mengatasi kendala dana, pihaknya melakukan penyesuaian dengan prinsip pemerataan. Untuk kendala peralatan, pemerintah desa akan menganggarkan pembelian aset peralatan yang nantinya dapat digunakan untuk pembangunan-pembangunan selanjutnya. Sedangkan untuk kendala bahan bangunan, pihak desa akan selalu berkoordinasi dengan pihak terkait agar pengiriman dapat dilakukan tepat waktu. Sekretaris Desa memberikan penjelasan lebih rinci mengenai langkah-langkah tersebut. Untuk mengatasi kendala

dana, pemerintah desa melakukan perhitungan ulang untuk menentukan program mana yang lebih didahulukan, sehingga dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara merata untuk berbagai program pembangunan. Terkait kendala peralatan, desa berencana melengkapi inventaris dengan membeli peralatan yang nantinya akan menjadi aset desa dan dapat digunakan berulang kali untuk pembangunan-pembangunan berikutnya. Sementara untuk kendala bahan, pemerintah desa akan selalu berkoordinasi dengan pihak toko agar pengiriman barang tepat waktu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti perkiraan cuaca dan kondisi jalan.

Upaya pengadaan peralatan desa menjadi aset merupakan langkah strategis jangka panjang. Dengan memiliki peralatan sendiri, desa tidak perlu lagi bergantung pada penyewaan atau pinjaman alat dari luar, sehingga proses pembangunan dapat lebih efisien dan mandiri. Koordinasi dengan pihak terkait, termasuk toko bahan bangunan dan pemasok, juga menjadi upaya penting untuk memastikan kelancaran distribusi bahan. Pertimbangan faktor cuaca dan kondisi jalan menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik wilayahnya.

Upaya Mengatasi Kendala Situasional

Untuk mengatasi kendala situasional, Kepala Desa menerapkan pendekatan komunikasi langsung kepada masyarakat. Kepala Desa menjelaskan bahwa kendala memang selalu terjadi, dan yang terpenting adalah bagaimana menyikapinya. Menurut beliau, pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi langsung kepada seluruh masyarakat, bukan hanya berupa himbauan tertulis, tetapi dengan turun langsung mengajak masyarakat berpartisipasi. Pendekatan langsung ini mendapat respons positif dari masyarakat. Seorang warga bernama Abdurrahman mengungkapkan bahwa ketika diajak gotong royong langsung oleh kepala desa, rasanya tidak enak untuk menolak. Menurutnya, kepala desa sebagai pemimpin ikut turun tangan dalam gotong royong, sehingga masyarakat merasa malu jika tidak ikut serta.

Kepala Desa menambahkan bahwa sejauh ini, ketika beliau langsung turun mengajak masyarakat, rata-rata semua warga bersedia berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Menurutnya, pendekatan langsung ini bekerja dengan memanfaatkan rasa sosial dan psikologis masyarakat. Ketika seorang pemimpin langsung mendatangi dan mengajak warganya, secara psikologis warga akan merasa segan untuk tidak datang dan berpartisipasi. Namun demikian, Kepala Dusun menyadari bahwa upaya pemerintah desa perlu diimbangi dengan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Menurutnya, pemerintah desa sudah berupaya maksimal untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan. Pada akhirnya, partisipasi kembali pada pengertian masing-masing individu. Kepala desa telah mengajak dan mengundang, jika masih ada yang tidak datang, menurut beliau hal tersebut sudah kelewatan dan tergantung pada kesadaran orang tersebut.

Seorang warga juga memberikan pandangannya bahwa setiap pembangunan di desa selalu diawali dengan himbauan dan ajakan langsung dari kepala desa melalui rapat atau pertemuan. Menurutnya, secara tidak langsung kepala desa telah mengajak masyarakat secara umum, bahkan pada beberapa kesempatan beliau datang langsung menemui sebagian warga. Dengan demikian, ajakan untuk berpartisipasi sudah

sangat jelas disampaikan, dan pada akhirnya keputusan untuk datang atau tidak kembali kepada masing-masing individu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan Kepala Desa Sungai Asam telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, meskipun masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan komunikasi yang partisipatif, persuasif, dan dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pembangunan, bukan sekadar objek pasif penerima program.

DISKUSI

Temuan penelitian mengenai strategi komunikasi Kepala Desa Sungai Asam dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program pembangunan desa menunjukkan adanya keselarasan dengan konsep-konsep teoritis yang telah dikemukakan oleh para ahli. Kelima strategi yang ditemukan, yaitu musyawarah, mendengarkan aspirasi masyarakat, komunikasi persuasif, komunikasi partisipatif, dan dialog, merefleksikan pemahaman Kepala Desa bahwa komunikasi bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan upaya membangun pemahaman bersama dan kepercayaan antara pemerintah desa dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi merupakan proses pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ide, sikap, dan pikiran (Effendy, 2011, hlm. 23). Dalam konteks pembangunan desa, kelima strategi tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk mentransformasi pesan-pesan pembangunan menjadi pemahaman kolektif yang mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Strategi musyawarah dan dialog yang diterapkan Kepala Desa Sungai Asam mencerminkan penerapan proses komunikasi secara primer, di mana penyampaian pikiran dan perasaan dilakukan secara langsung dengan menggunakan lambang bahasa sebagai medianya (Effendy, 1999, hlm. 11). Melalui musyawarah dan dialog, Kepala Desa dan masyarakat dapat saling bertukar pikiran secara langsung, sehingga pesan-pesan pembangunan dapat diterjemahkan dan dipahami secara lebih mendalam oleh kedua belah pihak. Temuan ini juga menunjukkan bahwa Kepala Desa memahami pentingnya menciptakan ruang publik yang memungkinkan terjadinya diskusi dua arah, bukan sekadar komunikasi satu arah yang bersifat instruktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi antarpersonal yang menekankan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan umpan balik seketika (Effendy, 2003, hlm. 53).

Strategi mendengarkan aspirasi masyarakat dan komunikasi partisipatif yang diterapkan Kepala Desa menunjukkan adanya upaya untuk mencapai tujuan komunikasi dalam ranah perubahan sosial. Sebagaimana dikemukakan, salah satu tujuan komunikasi adalah perubahan sosial, yaitu memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar mereka mau mendukung dan ikut berpartisipasi terhadap tujuan informasi yang disampaikan (Effendy, 2003). Dengan mendengarkan aspirasi dan melibatkan masyarakat secara partisipatif, Kepala Desa

tidak hanya mentransfer informasi tentang program pembangunan, tetapi juga membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program tersebut. Hal ini terbukti dari pernyataan masyarakat yang merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi karena dilibatkan dalam setiap tahapan pembangunan.

Komunikasi persuasif sebagai salah satu strategi yang diterapkan Kepala Desa Sungai Asam memiliki signifikansi tersendiri dalam konteks masyarakat pedesaan yang heterogen. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa, pendekatan ini diperlukan untuk mengenal karakteristik masyarakat lebih dekat dan mengakomodir mereka dalam setiap pembangunan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain (Mulyana, 2007, hlm. 46). Melalui pendekatan persuasif, Kepala Desa berupaya mengubah perilaku masyarakat dari sikap apatis menjadi partisipatif, dari sekadar menjadi objek pembangunan menjadi subjek yang aktif terlibat dalam menentukan arah pembangunan desanya.

Temuan mengenai kendala teknis dan situasional yang dihadapi Kepala Desa Sungai Asam mencerminkan realitas kompleksitas pembangunan di wilayah pedesaan. Kendala teknis seperti anggaran dana, peralatan, dan pendistribusian bahan bangunan merupakan tantangan umum yang sering dihadapi dalam pembangunan infrastruktur desa, terutama di daerah yang jauh dari pusat kota. Sementara itu, kendala situasional seperti ketidakikutsertaan sebagian masyarakat dalam gotong royong dan kurangnya perhatian terhadap hasil pembangunan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dibangun melalui kesadaran kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan diri yang didasarkan pada keinginan yang timbul dari diri sendiri maupun dorongan atau ajakan dari orang lain (Agus, 2001, hlm. 124). Upaya Kepala Desa melakukan pendekatan komunikasi langsung untuk mengatasi kendala situasional terbukti efektif karena menyentuh aspek psikologis masyarakat, di mana ajakan langsung dari figur pemimpin menciptakan rasa segan dan tanggung jawab moral untuk berpartisipasi.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi pembangunan dan komunikasi pemerintahan desa. Temuan mengenai lima strategi komunikasi yang diterapkan Kepala Desa Sungai Asam memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep komunikasi seperti musyawarah, dialog, komunikasi persuasif, dan komunikasi partisipatif dapat diimplementasikan secara konkret dalam konteks masyarakat pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa teori komunikasi tidak hanya relevan untuk kajian di tingkat makro, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang signifikan di tingkat mikro seperti desa. Selain itu, temuan mengenai efektivitas pendekatan komunikasi langsung dalam mengatasi kendala situasional memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang peran kepemimpinan dalam komunikasi pembangunan. Sebagaimana dikemukakan bahwa manusia berkomunikasi dengan mengekspresikan dirinya membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Widjaja, 2000, hlm. 66), maka pendekatan langsung Kepala Desa

memperkuat jaringan sosial dan membangun kedekatan emosional dengan warganya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para kepala desa dan aparatur pemerintah desa dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Pertama, pentingnya mengutamakan musyawarah dan dialog sebagai fondasi utama dalam setiap perencanaan pembangunan, karena melalui forum inilah aspirasi masyarakat dapat ditampung dan kesepakatan bersama dapat dicapai. Kedua, perlunya pendekatan komunikasi persuasif dan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek pasif pembangunan. Ketiga, pentingnya pendekatan komunikasi langsung oleh kepala desa untuk mengatasi kendala partisipasi, karena ajakan langsung dari figur pemimpin memiliki efek psikologis yang lebih kuat dibandingkan himbauan tertulis. Keempat, perlunya transparansi anggaran dan akuntabilitas publik melalui komunikasi yang terbuka untuk membangun kepercayaan masyarakat. Implikasi praktis ini relevan tidak hanya bagi Kepala Desa Sungai Asam, tetapi juga bagi desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari dan dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil temuan. Pertama, keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat, yaitu dimulai pada bulan September hingga November 2024, menyebabkan peneliti mungkin tidak dapat menangkap secara utuh seluruh dinamika komunikasi yang terjadi di Desa Sungai Asam. Proses komunikasi dan pembangunan desa bersifat dinamis dan berkelanjutan, sehingga penelitian dengan durasi yang lebih panjang mungkin akan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif mengenai perubahan pola komunikasi dan tingkat partisipasi masyarakat dari waktu ke waktu. Kedua, keterbatasan jangkauan informan yang hanya melibatkan Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, dan beberapa perwakilan masyarakat. Meskipun informan telah dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai elemen masyarakat, masih terdapat kemungkinan bahwa perspektif-perspektif lain dari kelompok masyarakat yang tidak terwakili belum terakomodasi dalam penelitian ini.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan sifat subjektivitas dalam penelitian kualitatif yang tidak dapat dihindari sepenuhnya. Meskipun peneliti telah berupaya meningkatkan objektivitas melalui berbagai teknik pemeriksaan keabsahan data seperti triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan rekan sejawat, interpretasi data tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti. Keempat, keterbatasan akses terhadap dokumen-dokumen tertentu yang bersifat internal pemerintah desa, seperti dokumen anggaran rinci dan laporan evaluasi program, menyebabkan peneliti harus mengandalkan data wawancara dan observasi sebagai sumber utama. Kelima, kondisi geografis Desa Sungai Asam yang cukup jauh dari pusat kota menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengumpulan data di lapangan, terutama dalam hal aksesibilitas dan mobilitas peneliti. Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, penelitian ini tetap diupayakan untuk menghasilkan temuan

yang valid dan kredibel melalui penerapan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data secara cermat dan sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi Kepala Desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat mensukseskan program pembangunan di Desa Sungai Asam Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa menerapkan lima strategi komunikasi utama yang efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat, yaitu musyawarah, mendengarkan aspirasi masyarakat, komunikasi persuasif, komunikasi partisipatif, dan dialog. Kelima strategi ini diterapkan secara konsisten dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pembangunan yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, Kepala Desa menghadapi dua kategori kendala, yaitu kendala teknis yang meliputi keterbatasan anggaran dana, peralatan, dan pendistribusian bahan bangunan, serta kendala situasional yang berkaitan dengan ketidakikutsertaan sebagian masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan kurangnya perhatian terhadap hasil pembangunan. Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah desa melakukan berbagai upaya, antara lain melakukan pemerataan anggaran, mengadakan peralatan desa sebagai aset jangka panjang, berkoordinasi dengan pihak terkait untuk kelancaran distribusi bahan, serta menerapkan pendekatan komunikasi langsung oleh Kepala Desa kepada masyarakat yang terbukti efektif secara psikologis dalam mendorong partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong dan pembangunan desa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mhd. Taher selaku Kepala Desa Sungai Asam yang telah memberikan izin penelitian dan meluangkan waktu untuk diwawancarai, Bapak Abd. Azis selaku Sekretaris Desa yang telah banyak memberikan informasi dan data yang dibutuhkan, Bapak Hadi Wijaya selaku Kepala Dusun, Bapak Asmara selaku Ketua RT, serta seluruh masyarakat Desa Sungai Asam yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Pernyataan Penggunaan AI

Peneliti menyatakan bahwa dalam proses penyusunan naskah akademik ini, telah digunakan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/ AI) sebagai alat bantu untuk merapikan tata bahasa, meningkatkan kohesi dan koherensi antarkalimat, serta memastikan alur paragraf yang lebih mengalir dan enak dibaca.

Penggunaan AI terbatas pada aspek penyempurnaan bahasa dan tidak digunakan dalam proses pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, atau interpretasi temuan penelitian. Seluruh data primer yang disajikan, termasuk kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi, merupakan hasil kerja lapangan yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Demikian pula dengan kerangka berpikir, analisis, dan kesimpulan penelitian sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan interpretasi akademis peneliti. Dengan ini, peneliti bertanggung jawab penuh atas seluruh isi dan substansi akademik dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun desa partisipatif*. Graha Ilmu.
- Agus, S. (2001). *Teori dan isi pembangunan*. Universitas Negeri Malang Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Darmastuti, R. (2006). *Bahasa Indonesia komunikasi*. Gava Media.
- Dimiyati, H. (2014). *Manajemen proyek*. CV Pustaka Setia.
- Effendi, B. (2002). *Hal utama dalam pembangunan*. Andi Offset.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (1999). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. PT. Ramaja Rosdakarya.
- Hadi, A., & Haryono. (1998). *Metodologi penelitian pendidikan*. Pustaka Setia.
- Hidayat, C., & Juniar, D. T. (2020). *Strategi pembelajaran jasmani*. Budi Utama.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Gaung Persada.
- Johar, R. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Budi Utama.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Karya Agung.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2005). *Komunikasi dan regulasi penyiaran*. Kencana.
- Muhtar. (2009). *Bimbingan skripsi, tesis dan artikel ilmiah (Cetakan ke-2)*. Gaung Persada Press.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nikodimus. (2017). *Strategi komunikasi kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Nanga Bayan Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang* [Tesis, Universitas Terbuka].
- Nurul Imam, H. A., & Rahmat, D. (2020). Strategi komunikasi kepala desa dalam meningkatkan kesadaran bergotong royong. *Jurnal Atsar Unisa*.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2015). *Komunikasi organisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Potthoff, S., Hempeler, C., & Scholten, M. (2023). Research ethics in qualitative health research. *Sage Journals*, 2023. <https://doi.org/10.1177/16094069231189335>

- Roudhonah. (2007). *Ilmu komunikasi*. UIN Press.
- Siagian, S. P. (2004). *Manajemen strategik*. Bumi Akarsa.
- Siagian, S. P. (2012). *Administrasi pembangunan*. Bumi Aksara.
- Singarimbun, M., & Efendi, S. (1989). *Metode penelitian survey*. LP3ES.
- Soelaeman, M. M. (1987). *Ilmu sosial dasar: Teori dan konsep ilmu sosial*. Eresco.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan ekonomi dunia ketiga*. Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Lembaran Negara RI Tahun 2014 Nomor 7. Sekretariat Negara.
- Voss, J. (2025, Juli 15). *Research ethics in practices: Challenges in developing countries* [Webinar]. LPPM Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Widjaja, A. W. (2000). *Ilmu komunikasi pengantar studi*. Rineka Cipta.